

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang sangat mahal dalam hidup. Hidup sehat berarti kehidupan yang bebas dari penyakit. Penyakit yang biasa menyerang manusia sangat beragam jenisnya, salah satunya yaitu penyakit diare. Diare merupakan salah satu penyakit yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan nama mencret. Diare adalah keadaan tidak normalnya pengeluaran feses yang ditandai dengan peningkatan volume dan keenceran feses serta frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari atau lebih dari empat kali sehari pada bayi baru lahir dengan atau tanpa lendir darah (*World Health Organization, 2019*).

Penyakit diare kini benar-benar menjadi masalah kesehatan dunia. Penyakit diare merupakan penyakit endemis memiliki potensi menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering menyebabkan kematian. Kini diare penyebab ke dua kematian pada balita, hampir 1 dari 5 kematian anak sekitar 1,5 juta setiap tahunnya dikarenakan diare. Diare merupakan penyebab kematian balita sebesar 40% diseluruh dunia setiap tahunnya hingga kini diare masih menjadi *Child Killer* (pembunuh anak-anak), sehingga menjadi salah satu penyakit prioritas yang menjadi target tindak lanjut (*World Health Organization, 2019*).

Menurut WHO (2019), diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Secara global, diperkirakan sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian sebanyak 760.000 anak dibawah 5 tahun, dibandingkan dengan tahun 2017 ada sekitar

525.000 angka kematian pada balita karena kasus diare. Prevalensi diare di dunia telah meningkat setiap tahun pada populasi balita.

Data dari kesehatan dunia diare menduduki peringkat kedua penyebab kematian balita di dunia padahal penyakit tersebut dapat dicegah dan diobati namun, diare ini penyakit yang berada di peringkat ke- 8 penyebab kematian di semua umur dan diperingkat ke- 5 penyebab kematian pada balita, penderita diare tertinggi ini terjadi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Kematian anak balita karena penyakit diare banyak terjadi di negara non industri atau negara berkembang salah satunya di Indonesia dengan prevalensi diare pada tahun 2018 sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 1.591.944 kasus dan diperkirakan akan terus meningkat (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2019).

Secara Nasional, Jawa Barat menduduki peringkat ke- 9 dengan presentase 46,35 %. Angka kejadian diare di Jawa Barat tercatat sebanyak 1.287 (10.40%) anak dengan diare golongan umur <1 tahun, 5.312 (13.43%) anak dengan diare golongan umur 1-4 tahun, 12.806 (6.98%) anak dengan diare dengan golongan umur 5-14 tahun, dan sebanyak 12.409 (7.24%) anak dengan diare golongan umur 15-24 tahun (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Penemuan kasus diare di Kota Tasikmalaya didapatkan dari data terakhir Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2022 sebanyak 11.230 orang angka tersebut cenderung meningkat semula pada tahun lalu yaitu tahun 2021 sebanyak 8.723 orang pada golongan semua umur. Jumlah kasus diare terbanyak di dapatkan di Puskesmas Purbaratu sebanyak 1.354 orang sedangkan jumlah kasus

diare paling rendah di dapatkan di Puskesmas Sukalaksana sebanyak 160 orang dengan golongan semua umur. Sedangkan jumlah kasus diare tertinggi pada balita didapatkan di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya sebanyak 402 orang sedangkan jumlah kasus diare terendah pada balita didapatkan di Puskesmas Kahuripan sebanyak 32 orang (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

Angka kejadian berdasarkan data terbaru dari Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya pada bulan januari-mei 2023 kasus diare pada balita sebanyak 177 orang. Hal ini menunjukkan masih banyak ditemukan kejadian penyakit diare pada balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya mengingat hanya dalam kurun waktu lima bulan mencapai angka yang cukup tinggi (Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya, 2023).

Kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya kepada 11 orang ibu yang mempunyai anak balita didapatkan hasil bahwa sebanyak 9 orang ibu tidak mengetahui gejala diare, penularan diare melalui feses, udara, tangan, dan makanan, 3 orang ibu sudah mengetahui cara mencegah diare dengan membuang tinja dengan benar, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan, serta mengetahui tanda gejala dan dampak diare. Faktor penyebab tidak tahu nya ibu tentang diare yakni usia yang kurang matang, pendidikan yang kurang tinggi, serta kurangnya pengalaman ibu. Sejalan dengan penelitian Seli tahun 2019 yang dilakukan di Puskesmas Kalumata Kota Ternate menyatakan bahwa faktor pengetahuan ibu dalam pencegahan diare yakni usia yang matang, pendidikan yang tinggi dan ibu yang memiliki waktu

yang cukup terhadap balita serta pengalaman ibu dapat mempengaruhi pencegahan diare.

Faktor penyebab diare dapat terjadi karena tidak memperhatikan lingkungan dan menganggap bahwa kebersihan dan makanan adalah masalah yang sepele, kondisi lingkungan dan makanan merupakan masalah yang optimum sehingga sangat berpengaruh positif terhadap status kesehatan. Diare menjadi salah satu masalah kesehatan yang sangat umum di semua golongan umur terutama pada balita. Kejadian diare pada balita salah satunya disebabkan oleh higienitas termasuk dalam pemberian makan pendamping ASI selain itu, *Rotavirus* dan *Escherichia coli* adalah dua agen etiologi paling umum dari penyebab diare sedang hingga berat (*World Health Organization, 2019*).

Ajo Gattine (2021) menjelaskan, diagnosis klinis diare umumnya akan ditegakan bila ada keluhan berupa rasa sakit hebat dibagian perut, perut terasa seperti melilit, keluar tinja berbentuk cair, keinginan Buang Air Besar (BAB) secara terus menerus, perut terasa mual terkadang disertai muntah, demam serta badan terasa tidak nyaman, untuk diare yang sudah berat dan dalam jangka waktu yang sudah lama biasanya berat badan terus menurun serta Buang Air Besar (BAB) disertai darah. Keluhan lain yang mungkin dikemukakan pada pasien balita adalah malas minum air putih, malas minum ASI, mata cekung, turgor kulit kembali sangat lambat (*Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019*).

Diare ini sifat penyakitnya dapat menimbulkan komplikasi dan penyakit yang cukup berat bagi balita, maka memerlukan pola hidup sehat, diare pada

balita harus dicegah sedini mungkin dengan cara penatalaksanaan yang tepat. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), menjelaskan salah satu penatalaksanaan untuk mencegah terjadinya diare pada balita adalah memberikan ASI eksklusif sampai dengan anak usia 2 tahun karena ASI sangat bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh dari berbagai penyakit termasuk diare, menjaga kebersihan lingkungan, pastikan makanan dan minuman dimasak hingga matang, membiasakan anak untuk selalu mencuci tangan sebelum dan setelah makan serta setelah buang air dan setelah memegang benda kotor, memberikan makanan olahan yang bergizi diusahakan menghindari makanan cepat saji atau *fast food*.

Pernyataan tersebut didukung oleh peneliti sebelumnya (Mulyadi, dan Tahlil Teuku Rospita, 2017) menunjukkan bahwa balita menderita diare yang disebabkan oleh perilaku keluarga dalam menjalani Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang masih kurang. Sesuai dengan ajaran agama Islam telah mengajarkan kepada penganutnya untuk terus berusaha menjaga kebersihan, sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Riwayat Ath- Thabrani berikut ini :

تَنْظِفُوا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى النَّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ نَظِيفٍ

Artinya :

“Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah SWT membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih” (HR Ath- Thabrani).

Pencegahan diare pada balita harus dilakukan, penatalaksanaan pencegahan diare dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan pengetahuan dan sikap, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga terutama pada ibu dan juga petugas kesehatan (Ambar, 2019).

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga, ibu, dan anak atau anggota keluarga lainnya yang berkumpul dan tinggal dalam satu rumah tangga karena pertalian darah atau ikatan perkawinan. Keluarga satu sama lain saling bergantung dan berinteraksi. Bila salah satu anggota keluarga tersebut mempunyai masalah kesehatan, maka akan berpengaruh terhadap anggota keluarga lainnya serta ibu yang memegang peranan penting dalam hal tersebut, peran ibu untuk memiliki pengetahuan sangatlah penting sebagai pengingat dan penasehat (Apriani, 2022).

Peran ibu menjadi faktor utama terhadap kejadian diare balita, apabila balita menderita diare maka langkah-langkah dan tindakan yang ibu lakukan akan menentukan morbiditas pada balita. Pengetahuan tentang penilaian manajemen dan praktik pencegahan dan penanggulangan penyakit diare di kalangan ibu secara signifikan masih belum cukup baik sehingga perlunya ibu yang memiliki pengetahuan tentang diare menjadi penentu dalam bidang kesehatan tentang bagaimana mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara penyakit yang akan mempengaruhi pada penurunan angka pada mortalitas dan morbiditas akibat diare. Kemudian melalui pengetahuan tersebut bisa menimbulkan kesadaran yang menjadikan orang berperilaku dan mengambil sikap sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Sufiati, 2019).

Peran perawat sebagai edukator pada keluarga terutama pada ibu diperlukan sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan, karena ibu memiliki fungsi yaitu salah satunya sebagai perawatan keluarga dan perlindungan pada anak. Sehingga ketika ibu tidak melakukan pencegahan maka akan dilakukan pendidikan kesehatan, nasehat, dan masukan sehingga dapat meningkatkan kesadaran ibu dalam pencegahan diare pada anak.

Dampak yang akan ditimbulkan jika balita diare yakni tubuh banyak kehilangan cairan dan elektrolit sehingga dapat memicu dehidrasi. Jika terlambat ditangani kondisi ini dapat mengancam nyawa pada anak. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya kepada 11 orang ibu yang mempunyai anak balita didapatkan hasil bahwa sebanyak 9 orang ibu tidak mengetahui gejala diare, penularan diare melalui feses, udara, tangan, dan makanan, 3 orang ibu sudah mengetahui cara mencegah diare dengan membuang tinja dengan benar, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan, serta mengetahui tanda gejala dan dampak diare. Dampak yang akan terjadi jika ibu tidak mengetahui tentang diare pada balita yakni angka kejadian semakin meningkat, tubuh banyak kehilangan cairan hingga menyebabkan dehidrasi bahkan dapat mengancam nyawa (Nursia, 2021). Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disusun rumusan masalah

penelitian ini adalah bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan ibu tentang definisi diare pada balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya
- b. Diketuainya pengetahuan ibu tentang tanda dan gejala diare pada balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya
- c. Diketuainya pengetahuan ibu tentang penyebab diare pada balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya
- d. Diketuainya pengetahuan ibu tentang dampak diare pada balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya
- e. Diketuainya pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya
- f. Diketuainya pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan diare pada balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya ini dapat

menambah tingkat pengetahuan, wawasan, dan sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian.

2. Institusi Pelayanan

Penelitian ini, gambaran pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya ini diharapkan dapat dijadikan referensi guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan sebagai bahan pemberian pendidikan kesehatan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap penyakit diare.

3. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan bahan pembelajaran bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan judul penelitian pengetahuan ibu tentang diare pada balita.

4. Profesi Keperawatan

Hasil yang didapatkan dari penelitian gambaran pengetahuan ibu tentang diare pada balita ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menentukan strategi intervensi.

5. Peneliti Selanjutnya

Harapannya, penelitian ini tentang tingkat pengetahuan ibu mengenai diare pada balita akan menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut, baik yang bersifat utama maupun pendukung, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.